

# Rencana Intervensi

Pengajar Muda XIX Pegunungan Bintang

**"Bermula dari Ibu Kota,  
Menyebarkan ke Pelosok Desa"**

*"Meskipun tak ada yang bisa kembali ke permulaan,  
PM XIX bisa memulainya dari sekarang dan membuat akhir yang baru."*

*Carl Bard \*dengan sedikit revisi*

## A. Latar Belakang

Lima tahun sudah Indonesia Mengajar menorehkan jejak di tanah Aplim Apom, Pegunungan Bintang, Papua. Tak terhitung betapa banyak kebaikan dan kebermanfaatan yang ditebar oleh Pengajar Muda angkatan XI, XIII, XV, XVII dan XIX -yang kini sedang berikhtiar menyelesaikan amanahnya- mengajak semua pihak untuk turun tangan memajukan pendidikan di Pegunungan Bintang.

Menjadi pelari terakhir, mendorong kami untuk sebisa mungkin menyiapkan kepergian Indonesia Mengajar dari bumi cenderawasih ini dengan indah, berkesan dan berdampak. Salah satu persiapan yang dapat dilakukan adalah belajar dari pengalaman dan praktik baik yang telah dikerjakan. Maka dari itu, catatan pengetahuan yang dihasilkan oleh PM XI hingga PM XVII wajib untuk ditelaah, dikaji dan disari.

### Senjakala Pendidikan Pegunungan Bintang

“Saya! Pak Guru, 1 Desember 1945” teriak salah satu anak kelas IV SD sambil malu-malu, ketika saya bertanya “Kapan Indonesia Merdeka?”.

Meski tidak tepat, saya cukup terkesan, karena murid SD yang tinggal di tengah hutan, tanpa jaringan dan listrik, jarang berinteraksi dengan orang luar serta kesulitan berbahasa Indonesia, berani menjawab pertanyaan seorang guru yang rupa rambut dan kulitnya berbeda.

Secara statistik, pendidikan di Papua memang terendah, namun bukan berarti anak-anak tidak bisa membuktikan kemampuannya. Dua bulan berada di pedalaman Oksop, saya menyaksikan sendiri perubahan-perubahan positif yang terjadi atas jerih amal tiga Pengajar Muda yang bertugas di tempat tersebut. Sebagai contoh, dulu anak-anak tidak pernah melaksanakan upacara bendera, tapi sekarang mereka bisa menyelenggarakan upacara setiap senin secara mandiri tanpa harus diawasi guru. Pun, ketika saya mengajarkan satu permainan tradisional, mereka mempraktekannya hampir setiap hari secara sempurna.

Kisah di atas merupakan satu sampel potret pendidikan di Pegunungan Bintang, yang mengonfirmasi pertanyaan mengapa anak-anak kelas VI belum bisa baca tulis? mengapa anak-anak kurang lancar berbahasa Indonesia? Mengapa banyak sekolah tidak menyelenggarakan upacara bendera? Mengapa anak-anak lebih sering berkebun daripada

berangkat ke sekolah?. Ternyata bukan karena mereka bodoh, daya tangkap kurang atau lain hal, melainkan akar penyebabnya adalah jarangya kehadiran guru di sekolah.

### **Guru dan Pengabdianya**

Meski pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, namun semua sepakat bahwa guru adalah garda terdepan dalam memperjuangkan pendidikan. Gurulah yang menemani dan mendampingi anak didik untuk belajar berbagai hal, dari pengenalan nama-nama benda, calistung hingga memecahkan rumus kalkulus. Begitu sentral peran guru dalam mendidik, mengharuskan guru mencurahkan dedikasinya baik dari segi pikiran, tenaga waktu dan kadang biaya. Semua peran tersebut diwujudkan dalam kehadiran guru ke sekolah.

Sayangnya, fungsi guru belum terlaksana secara optimal di Pegunungan Bintang karena sebagian besar jarang hadir ke sekolah. Setelah ditelisik baik dari observasi langsung maupun wawancara, ketidakhadiran guru ke sekolah disebabkan beberapa faktor yaitu:

1. Akses yang sulit menjadi alasan utama

Kondisi geografis Pegunungan Bintang yang luas dan bergunung-gunung memang tidak bisa dibantah. Pesawat adalah satu-satunya moda transportasi yang digunakan untuk mobilitas masyarakat. Mahalnya biaya perjalanan dan jarangya jadwal penerbangan, menyebabkan sebagian besar guru lebih memilih tinggal di Oksibil atau ke Jayapura. Sedikit sekali guru yang rela menempuh jalur hutan berjalan kaki menuju ke tempat tugas. Alhasil, frekuensi guru hadir ke sekolah bisa dihitung sekitar 2-3 kali setiap tahunnya, biasanya pada saat ujian dan pembagian raport.

2. Minimnya fasilitas di tempat tugas

Sebagian guru yang telah rela berangkat ke tempat tugasnya juga menceritakan bagaimana serba kekurangannya fasilitas di tempatnya, ada yang rumahnya tidak layak huni, buku-buku pembelajaran kurang, tidak ada jaringan telpon dan internet serta bahan makanan yang harus menunggu didatangkan dengan pesawat tanpa kepastian. Kondisi inilah yang melemahkan semangat guru untuk mengabdikan. Tahun pertama, sebagian besar masih bersemangat, tahun kedua dan selanjutnya para guru

tersebut lebih memilih pindah tugas di kota atau pulang kampung dan mengabaikan tugasnya.

3. Sebagian besar guru adalah mantan Tim Sukses Bupati

Fakta lain yang fundamental dan sistemik adalah ternyata guru-guru yang notabene putra daerah adalah mantan Tim Sukses Bupati. Setelah diangkat, para guru tersebut tidak pernah datang ke sekolah. Namun, nominative masih tercatat di setiap sekolah. Dinas Pendidikan tidak berani campur tangan urusan ini karena khawatir berbenturan dengan pimpinan.

Meskipun masalah pendidikan di Pegunungan Bintang begitu sistemik, pantang untuk menyerah dan balik kanan. Ada juga peluang dan potensi yang bisa dikembangkan demi mempengaruhi perubahan perilaku pihak lainnya.

1. Belajar dari guru-guru Indonesia Cerdas

Ada sekitar 20 guru dari Yayasan Indonesia Cerdas. Mereka ditempatkan di tiga distrik. Kontrak mereka dijalani selama tiga tahun di sekolah dan tempat yang sama. Mereka fokus mengembangkan sekolah hingga bisa memonitor hasilnya. Waktu kontrak mereka habis, mereka mendaftar guru hebat dan meminta Dinas Pendidikan untuk ditempatkan di tempat yang sama. Target mereka dalam upaya pengembangan sekolah adalah 10 tahun. Alasannya, agar mereka bisa melihat dan mengamati proses yang telah mereka kerjakan.

2. Antusiasnya anak-anak dalam belajar

Anak-anak memiliki semangat dan antusias yang tinggi untuk belajar. Setiap PM XIX berkunjung ke SD di sekitar kota, anak-anak selalu menyambut dan minta diajar oleh bapak/ibu guru. Bahkan anak-anak juga sering memberikan PM XIX cinderamata seperti noken dan anak panah.

3. Dukungan Masyarakat Desa

Banyak cerita indah dari para guru yang bertugas di distrik-distrik pedalaman. Mereka bercerita betapa ramahnya masyarakat, melindungi guru-guru dan menjamin kebutuhan sehari-hari. Seperti memberikan sayur-mayur, kayu bakar dan lauk pauk. Masyarakat desa sangat mendukung dan senang dengan guru-guru. Karena, Bapak/Ibu guru sudah datang untuk anak-anak dan masyarakat.

## Kabupaten, Penggerak dan Potensinya

Lima angkatan pengajar muda di Pegunungan Bintang telah berupaya semaksimal mungkin, tentu kolaborasi menjadi kunci keberhasilan dalam kegiatan yang diinisiasi oleh Pengajar Muda, Indonesia Mengajar. Kolaborasi setiap aktor seperti pemda, dinas pendidikan, TNI-Polri, Guru dan Komunitas Peduli Pendidikan Pegunungan Bintang Papua (KPPBP) menjadi kekuatan bersama dalam membangun Pendidikan di Pegunungan Bintang yang lebih inklusif.

Terjadinya kegiatan seperti Ruang Berbagi Ilmu (Rubi), Karnaval Anak Papua, Forum Diskusi Multi Aktor (FDMA), Guru Hebat (GUHE), Kemah Anak Bangsa Pramuka dan Pegubin Got Talents (PGT) dibeda angkatan PM, menjadi suntikan semangat penggerak daerah untuk selalu membuka ruang kolaborasi bersama PM. Kegiatan-kegiatan tersebut secara perlahan telah mendorong antusiasme banyak pihak. Terkhusus dampak dari Pegubin Got Talents yang baru saja dilaksanakan, memberi suntikan semangat dan benih harapan bagi PM XIX untuk mendayagunakan amunisinya di sisa masa penugasan.

## Mimpi dan Harapan PM XIX

*“Bermula dari Ibu Kota, Menyebar ke Pelosok Desa”*

Situasi yang memaksa kami untuk tinggal di Oksibil lebih lama (6 bulan berjalan), telah mendorong kami untuk memikirkan bagaimana caranya melakukan intervensi kepada para pemangku kepentingan untuk keberlanjutan pendidikan di Pegunungan Bintang. Setelah melakukan analisis potensi, kami memetakan beberapa hal yang bisa menjadi kekuatan dan potensi yang bisa dikembangkan.

1. Dari segi lokasi, Oksibil adalah Ibu Kota Pegunungan Bintang, sehingga seluruh pemangku kepentingan di tingkat kabupaten berada di sini. Oleh sebab itu, proses intervensi jauh lebih mudah dilaksanakan karena jarak tempuh dan intensitas bertemu.
2. Ada dua sekolah percontohan di Oksibil (SD Inpres Dabolding dan SD YPPK Mabilabol) yang bisa menularkan praktik baik ke sekolah-sekolah lain. Dimulai dari sekitar kota, hingga ke distrik-ditrik terjauh.
3. Banyak kepala sekolah dan guru yang potensial di Oksibil. Artinya, guru-guru tersebut sangat menyambut kegiatan-kegiatan yang diinisiasi pengajar muda.

Mereka antusias, mau terlibat dan berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing.

4. Adanya Komunitas Peduli Pendidikan Pegunungan Bintang Papua yang baru saja dibentuk tahun kemarin atas dampingan PM XVII.
5. Adanya aktor (di luar tenaga pendidikan) yang mau turut serta dilibatkan dalam kegiatan pendidikan yaitu TNI/POLRI, ASN, Tokoh Agama, Penggerak TBM dan Perorangan yang tidak terkategori dalam institusi manapun.

### **Rencana Keberlanjutan**

Kami telah sepakat memaknai keberlanjutan merupakan praktik baik yang konsisten berjalan dan menular. Secara teknis kami membagi keberlanjutan ke dalam tiga hal yaitu, adanya program yang dijalankan, tersedianya anggaran dan pelaksanaannya. Mimpi kami yang paling utama adalah sekolah-sekolah yang kekurangan guru baik karena jumlahnya memang kurang ataupun kehadirannya jarang, bisa dipenuhi dengan guru-guru yang rajin hadir dan mengajar anak-anak didik. Kemudian, mimpi kedua adalah adanya kegiatan atau even pendidikan yang rutin diselenggarakan di Pegunungan Bintang yang bisa melibatkan banyak pihak, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, kami bermaksud untuk menyusun rencana teknis di enam bulan masa penugasan tersisa. Meskipun tidak banyak yang bisa kami sasar, harapannya rencana intervensi yang minimalis ini, mampu fokus, efektif dan masif.

## **B. Tujuan**

Adapun tujuan direncanakannya intervensi ini adalah sebagai berikut:

Memetakan dan melakukan pendampingan terhadap aktor dan guru yang berpotensi untuk turut aktif dalam kegiatan pendidikan di Kabupaten Pegunungan Bintang (Penyelenggaraan Acara Pendidikan Tahunan dan Pelaksanaan Guru Hebat).

## **C. Sasaran**

### **1. Kepala Sekolah dan Guru**

Kepala sekolah dan guru yang dijadikan sasaran intervensi adalah kepala sekolah dan guru dari Sekolah Dasar yang berada di Distrik Oksibil dan Serambakon.

## 2. Aktor Kabupaten

Mereka adalah penggerak yang berada di sekitar kota kabupaten dengan berbagai jenis latar belakang profesi yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan di Kabupaten Pegunungan Bintang.

## D. Tahapan Intervensi

Tahapan intervensi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

### 1. Gali Aspirasi

Gali Aspirasi adalah tahapan pertama yang harus dilakukan untuk intervensi agar dapat menjajaki sejauh mana ketertarikan aktor terhadap tujuan yang ingin dicapai. Proses yang dilakukan pada tahap ini adalah melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan atau wawancara apresiatif. Sembari menggali, aktor tersebut akan mengingat hal-hal baik yang pernah dilihat atau bahkan dilakukan oleh seseorang tersebut di masa lampaunya. Gali aspirasi sangat penting supaya dapat menyatukan frekuensi dan menyamakan persepsi sehingga kita bisa mengetahui hal-hal yang mungkin dipikirkan oleh aktor tersebut yang tidak kita ketahui.

Berikut *best practice* oleh Tim Pegunungan Bintang, yaitu Bapak PHBR Panjaitan, seorang Perwira Penghubung Kabupaten Pegunungan Bintang dengan secara gamblang menyampaikan aspirasi setelah dekat secara emosional, karena sebelumnya kami intens berkomunikasi dan secara tidak langsung melakukan *coaching* kepada beliau seputar pendidikan dan kegiatan sosial. Dengan menggali aspirasi beliau, kami bisa mengetahui seberapa jauh beliau tertarik mengenai pendidikan.

### 2. Pelibatan Langsung

Ketika aktor tersebut sudah menunjukkan perilaku ketertarikan terhadap target yang ingin dicapai, maka aktor tersebut berpeluang terlibat langsung dalam suatu kegiatan. Melibatkan aktor dalam kegiatan membuat dia semakin merasa dihargai dan menambah kepercayaan diri aktor tersebut untuk mencapai sebuah tujuan. Sama halnya seperti Bapak PHBR Panjaitan yang terlibat langsung dalam persiapan kegiatan Pegubin Got Talents (PGT) 2020, baik dari segi moral dan moril. Ketertarikan beliau tidak sampai disitu saja. Beliau juga melibatkan secara langsung Pengajar Muda dalam kegiatan pendidikan dan bakti sosial (Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) saat



pandemi yang diselenggarakan oleh Koramil 1715-01 Oksibil. Dari kegiatan tersebut menunjukkan kepercayaan diri beliau dalam berkegiatan dan mendekati masyarakat, serta Bapak Dominikus yang memiliki inisiatif sendiri memberikan sekolah yang dipimpinnya sebagai lokasi kegiatan Pegubin Got Talents (PGT) 2020 dan terlibat langsung dalam kegiatan selain sebagai tuan rumah yang menyediakan fasilitas yang diperlukan, beliau juga sebagai juri dalam perlombaan.

### 3. **Penyatuan Mimpi**

Penyatuan mimpi merupakan bentuk keberlanjutan sebuah target yang sudah disepakati bersama dan dicapai secara bersama pula. Diharapkan adanya inisiatif dari para *stakeholder* untuk menuangkan segala ide pemikiran dan memiliki kesepakatan untuk membangun sebuah mimpi bersama. Seperti Bapak Danramil, Dwi Wawan H. ingin membuat program tetap tentang pendidikan yang melibatkan banyak pihak, Polres, Pemerintah Daerah, bahkan guru-guru sekitar kota Oksibil dengan membuat wadah bertukar informasi ataupun ide untuk menyatukan mimpi tersebut menjadi terealisasi. Penyatuan mimpi ini penting dalam tahapan intervensi, karena mimpi-lah yang akan membuat penggerak terus bergerak bersama untuk mewujudkan mimpi tersebut. Penyatuan mimpi juga akan memperkuat sebuah hubungan antar *stakeholder* nantinya, karena mereka mempunyai mimpi yang sama dan akan mendorong mereka untuk berkegiatan bersama.

### 4. **Monitoring dan Evaluasi**

Berhasil tidaknya sebuah mimpi bersama bisa diketahui dengan sistem *monitoring* dan evaluasi untuk perbaikan kedepannya. *Monitoring* juga dapat dilakukan via sms grup atau telpon. Evaluasi sebuah kegiatan sangat penting, namun sering dilalaikan oleh pelaksana atau penyelenggara kegiatan.

Seperti pengiriman Guru Hebat yang sudah terlaksana di sebagian distrik, Kami Pengajar Muda XIX memberikan masukan terkait *monitoring* para guru tersebut melalui laporan dari kepala suku, kepala desa atau bahkan masyarakat desa penempatan guru tersebut atau bahkan *site visit* dari pihak dinas pendidikan.



## E. Strategi Intervensi

Berikut strategi intervensi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, yaitu:

### 1. *Need for Assessment*

*Assesment* berhubungan dengan gali aspirasi. *Assesment* juga membantu untuk memetakan aktor seperti guru-guru yang berpotensi untuk kerja sama meraih tujuan. *Assesment* juga mempermudah kita dalam melakukan pendekatan individu nantinya, *Assesment* bermanfaat untuk kita mengetahui kehidupan pribadi seseorang tersebut baik dari segi kegemaran, kisah sukses kehidupannya, serta keluarga. Seperti Bapak Guru Nizar yang mendekati Bapak Kepala Sekolah SMK Negeri Oksibil Bapak Dominikus Tarong, dengan hobi beliau yaitu mengajak beliau main tenis meja, disela kegiatan tersebut Bapak Guru Nizar sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk digali di beberapa kegiatan tenis meja, Bapak Guru Nizar juga tidak segan-segan mengajak beliau untuk terlibat. Sama halnya ketika kami membuat kegiatan PGT 2020 sebagai kegiatan awalan untuk pengenalan bagaimana PM berkegiatan ke *stakeholder*, saat itu kami bingung kegiatan dimana, namun Bapak Dominikus menawarkan sekolahnya sebagai tuan rumah, itu juga karena sudah dekat dengan beliau secara individu dan emosional makanya beliau percaya untuk memberikan fasilitas tersebut untuk kegiatan PGT 2020.

### 2. Pendekatan Individual secara Intens

*Assesment* sangat membantu kita dalam melakukan pendekatan kepada seseorang. Pendekatan secara individual bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa dengan bertemu di kantor, rumah atau tempat yang disepakati, secara tidak langsung bisa melalui via sms dan telpon. Pendekatan individual dapat terjalin dengan membangun komunikasi yang baik. Komunikasi itu bisa terwujud ketika dilakukan secara intens, sehingga seseorang tersebut luwes untuk berbicara atau menyampaikan pemikiran. Seperti yang kita ketahui, ketika kita pertama sekali bertemu dengan seseorang, kita membutuhkan intensitas untuk mendapatkan kedekatan secara emosional agar aspirasi yang ingin digali tercapai. Pendekatan individu juga sangat membantu kita dalam mengintervensi. Jangan berkomunikasi ketika ada keperluan saja dengan seseorang tersebut, bukan berarti

komunikasi dilakukan tiap hari, tiap jam secara intens. Tetapi kita buat skala komunikasi yang ideal atau yang sewajarnya dan plus nya lagi apabila pendekatan itu menjadi natural dan tulus.

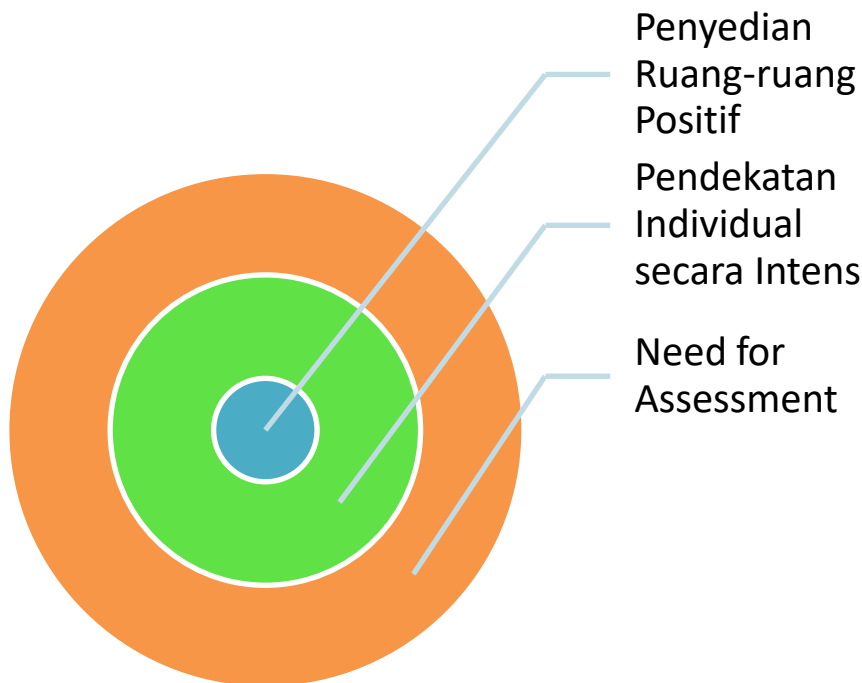
*Best Practice*, Ibu Guru Junita melakukan pendekatan dengan Bupati melalui anak-anaknya, dengan bermain sambil belajar di kediaman Bupati ketika ada kesempatan, Bapak Guru Nizar mendekati Bapak Asisten Daerah 1 Kabupaten Pegunungan Bintang dengan berkunjung ke rumah beliau pada sore hari sesuai hasil *assessment* Bapak Guru Nizar, Ibu Guru Ica mendekati Ibu Guru Titin (Guru SMP Negeri Oksibil) anggota Komunitas Peduli Pendidikan Pegunungan Bintang (KPPPB) dengan menginap di rumah Ibu Guru tersebut, dan Ibu Guru Ica melihat kesempatan untuk intervensi dengan menyelipkan pembicaraan mengenai pendidikan ataupun keberlanjutan KPPBP. Begitu juga yang dilakukan Ibu Guru Siti untuk menjaga hubungan dengan Kak Lince Bitibalyo (Ketua KPPPB dan anak daerah Pegunungan Bintang), mengunjungi beliau tidak hanya ketika ada kegiatan, karena kalau menunggu kegiatan ada akan jarang terjalin silaturahmi, mengunjungi beliau seperti selesai sepedaan pagi-pagi walau hanya minum teh atau kopi yang dilakukan dengan natural saja dan disela-sela obrolan juga diselipkan mengenai keberlanjutan KPPPB.

Melihat kondisi serta keberagaman individu di Kabupaten Pegunungan Bintang ini, kami Pengajar Muda XIX mendapatkan 2 hasil *assessment* untuk melakukan pendekatan. Pertama, ada *stakeholder* yang suka berbicara sehingga kami harus bisa mempertahankan pembicaraan sehingga sampai kepada tujuan yang ingin kami sampaikan, seperti Bapak Asisten Daerah 1, Bapak Perwira Penghubung PHBR Panjaitan, Bapak Kepala Dinas Pendidikan. Kedua, ada *stakeholder* yang lebih suka dengan pembicaraan *to the point* untuk mencapai tujuan serta hemat energi karena tidak usah terlalu lama dalam *bridging*. Seperti Bapak Wakil Bupati saat Ibu Guru Titin dan Ibu Guru Junita menemuinya langsung di rumah beliau, kami tidak terlalu lama untuk *bridging*, kami langsung menyampaikan sesuatu dengan *to the point*. Sehingga beliau menyampaikan ketertarikannya kepada kami karena kami *to the point*.

### **3. Penyediaan Ruang-ruang Positif**

Setelah komunikasi terbentuk, ide-ide kreatif muncul dari komunikasi intens beberapa guru, maka diperlukan ruang untuk berbagi antar guru. Dengan

menyediakan ruang untuk guru-guru atau aktor yang berpotensi membuat terjalinnya komunikasi antar mereka secara intens karena ada bahan obrolan dan target yang jelas ingin dicapai atau ada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga membuat antar guru tersebut menjalin komunikasi dan saling berbagi informasi. Misalnya dengan menggunakan ruang positif “Arisan Materi” jadi setiap satu bulan sekali atau 2 minggu sekali guru-guru tersebut kumpul dan membuat arisan materi atau *sharing* ilmu, setiap agenda sudah ditentukan pemateri dan belajar tentang apa sesuai dengan kesepakatan yang sudah guru-guru diskusikan sebelumnya. Ruang positif itu juga bertujuan nantinya guru-guru akan membentuk mimpi bersama dalam membuat sebuah kegiatan tahunan untuk pendidikan Pegunungan Bintang.



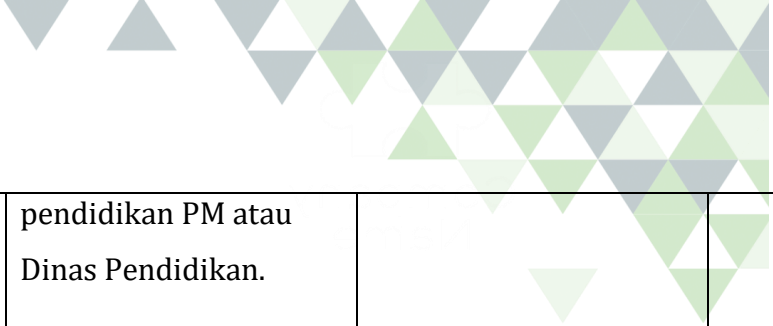
**Grafik 1. Strategi Intervensi PM XIX**

“Tuhan, berikan aku *ketenangan* untuk menerima hal-hal yang tidak dapat ku ubah, *keberanian* untuk mengubah hal-hal yang bisa aku ubah, serta *kebijaksanaan* untuk membedakan keduanya.”

~ Reinhold Niebuhr

## F. Rencana Aksi

Statement	Inputs	Activities	Outputs	Outcomes
<p>-Adanya sekolah-sekolah yang berpotensi menjadi percontohan bagi sekolah lain. (Sekolah memiliki prestasi-prestasi di tingkat kabupaten)</p> <p>-Adanya guru-guru yang berpotensi sebagai penggerak pendidikan.</p> <p>-Adanya guru-guru yang aktif mengikutkan dan mendampingi siswanya jika ada <i>event</i> pendidikan di tingkat kabupaten</p>	<p>-PM melihat adanya peluang penggerak pendidikan di sekolah-sekolah sekitar Distrik Oksibil dan Serambakon yang dapat berpengaruh untuk kemajuan pendidikan yang ada di Kabupaten.</p> <p>-Pemda bersedia mendukung kegiatan-kegiatan pendidikan di Pegunungan Bintang.</p> <p>-Dinas Pendidikan memiliki banyak program tahunan.</p>	<p>-Silaturahmi ke sekolah-sekolah tujuan sasaran.</p> <p>-Menggali aspirasi dari guru-guru yang menjadi tujuan sasaran.</p> <p>-Mengumpulkan aktor dan guru dalam satu forum untuk mengembangkan ruang interaksi antar aktor.</p> <p>-Membentuk ruang komunikasi antar guru.</p> <p>-Melibatkan aktor dan guru dalam kegiatan</p>	<p>-Terbentuknya ruang komunikasi antar guru.</p> <p>-Terlibatnya guru dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di Kabupaten Pegunungan Bintang.</p> <p>-Terlaksananya ruang belajar antar guru.</p> <p>-Adanya kerjasama antara pihak guru dengan Pemda dalam menginisiasi program-program pendidikan.</p>	<p>-Adanya aktor dan guru potensial yang terpetakan dan didampingi untuk turut aktif dalam kegiatan pendidikan di Kabupaten Pegunungan Bintang (Penyelenggaraan acara pendidikan tahunan dan pelaksanaan Guru Hebat)</p>



<p>-Adanya aktor dari berbagai latar belakang profesi yang turut aktif mengambil peran dalam kegiatan pendidikan di kabupaten (Menjadi juri secara sukarela dalam kegiatan PGT 2020)</p>		<p>pendidikan PM atau Dinas Pendidikan.</p> <p>-Memetakan aktor dan guru yang berpotensi dan memiliki intensitas perilaku dalam kegiatan-kegiatan pendidikan.</p> <p>-Mendorong guru untuk menginisiasi wadah perkumpulan para guru.</p> <p>-Menjejaringkan guru dengan pihak pemda terutama Dinas Pendidikan.</p>		
--	--	--	--	--

## G. Timeline

Activities	Waktu pelaksanaan					Pihak Terlibat
	September	Oktober	November	Desember	Januari	
Silahturahmi ke sekolah-sekolah tujuan sasaran.						PM
Menggali aspirasi dari guru-guru yang menjadi tujuan sasaran.						PM
Mengumpulkan aktor dan guru dalam satu forum untuk mengembangkan ruang interaksi antar aktor.						PM
Membentuk ruang komunikasi antar guru.						Aktor dan Guru
Melibatkan aktor dan guru dalam kegiatan pendidikan PM atau Dinas Pendidikan.						PM, Dinas Pendidikan, Aktor, dan Guru.
Memetakan aktor dan guru yang berpotensi dan memiliki intensitas perilaku dalam kegiatan-kegiatan pendidikan.						PM
Mendorong guru untuk menginisiasi wadah perkumpulan para guru.						PM, Aktor, dan Guru.
Menjejarangkan guru dengan pihak pemda terutama Dinas Pendidikan.						PM